

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Faktor penting yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia salah satunya adalah pendidikan. Untuk menciptakan generasi unggul yang beriman dan bertakwa, maka peran pendidikan sangat diperlukan, baik pendidikan nasional ataupun pendidikan Islam. Bagi umat Islam, salah satu pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat atau masyarakat Islam yaitu adanya lembaga pendidikan Islam yang pelaksanaannya yaitu selaku usaha untuk memasukkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada umat sehingga dapat diterapkan sesuai dengan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang berlandaskan ajaran Al-Quran dan Al-Hadits. Jadi, sistem pendidikan Islam adalah apa yang kita sebut sebagai pendidikan Islam. Pendidikan Islam terdiri dari berbagai elemen yang bekerja sama untuk mendorong terwujudnya muslim yang ideal.¹ Salah satu tujuan pendidikan Islam digariskan dalam Al-Quran surah Luqman (13): 12-19, yaitu agar berkembang menjadi pribadi yang terus-menerus bersyukur kepada Allah Swt. dan tidak menyekutukannya (iman), berbakti kepada orangtua, menunaikan shalat (ibadah), tidak angkuh, bersahaja saat melangkah, dan lemah lembut dalam bertutur kata (akhlak).²

¹ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim: Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikani*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2013), h. 29.

² Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi...*, h. 31.

Dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam bagi masyarakat tentunya berada dalam lingkup tiga jenis lingkungan pendidikan, mencakup pendidikan keluarga di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, karena ketiganya saling berkolerasi dan membantu satu sama lain sebagai upaya meraih keberhasilan dalam proses pendidikan Islam yang dilakukan. Pendidikan Islam yang dilakukan di lingkungan formal (sekolah) maupun nonformal (rumah, dan masyarakat) berperan penting pada usaha pengembangan mutu pendidikan agama bagi masyarakat.³ Lembaga pendidikan Islam nonformal merupakan wadah bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan dan pengetahuan mengenai ilmu agama yang berguna untuk meningkatkan keimanan dan memperluas wawasan keagamaan masyarakat.

Haidar Putra Daulay dalam Helmawati menyatakan bahwa aktivitas Majelis Taklim yang diarahkan kepada masyarakat umum dapat digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan Islam melalui jalur nonformal. Kegiatan majelis taklim termasuk dalam kategori dakwah Islam, yang disampaikan kepada para jemaah melalui ceramah dan tanya jawab dengan ustadz.⁴

Pada era Islam di Mekkah, Nabi Muhammad SAW secara diam-diam menyebarkan Islam dari satu wilayah ke wilayah lain. Islam mulai diberitahukan secara gamblang dan diadakan di masjid-masjid pada masa dakwah di Madinah. Pembentukan majelis taklim hingga saat ini diawali dengan ajaran Nabi Muhammad SAW di Mekkah dan Madinah.⁵

³ Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 455.

⁴ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi...*, h. 101.

⁵ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi...*, h. 76.

Pada pembukaan datangnya Islam di Indonesia, majelis taklim menjadi alat yang sangat ampuh untuk mempromosikan dan mendakwahkan agama Islam pada masyarakat. Syiar agama Islam menggunakan berbagai metode, dan menjadikan majelis taklim untuk tempat berkumpul bagi masyarakat yang tertarik dengan agama Islam, dan menjadi alat koneksi/kontak antar umat Islam. Majelis Taklim juga menjadi model bagi pengembangan strategi pengajian yang lebih terorganisir dan sistematis, seperti pesantren dan madrasah. Meskipun telah melalui tahapan peralihan zaman, eksistensi Majelis Taklim cukup kokoh dalam memegang teguh pola dan tradisi yang baik, sehingga kuat menetap dalam menghadapi persaingan dengan lembaga pendidikan Islam formal lain.

Majelis Taklim ialah bentuk pengajian atau pengajaran agama Islam yang tidak dibatasi oleh durasi atau jadwal tertentu. Semua usia, jenis kelamin, dan kelas sosial diterima di Majelis Taklim. Karena sifatnya yang fleksibel, dan dapat menjadi alternatif lembaga pendidikan Islam bagi masyarakat atau jemaah, terutama bagi orang tua yang tidak mempunyai kemampuan, dan kesempatan untuk menuntut ilmu keagamaan pada pendidikan formal, dan bagi remaja yang ingin mempelajari pendidikan Islam di luar lembaga pendidikan formal.⁶

Wawasan atau pengetahuan keagamaan sangat diperlukan bagi masyarakat sebagai hamba Allah agar dapat mengamalkan ajaran Islam dengan benar sesuai kaidah agama. Dalam memberikan bimbingan keagamaan pada masyarakat, pusat keagamaan atau lembaga pendidikan Islam nonformal semacam majelis taklim dapat mendidik, membimbing, dan memberikan pengetahuan keagamaan yang

⁶ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi...*, h. 77.

tidak didapatkan di rumah maupun di lembaga pendidikan formal, sehingga dapat menumbuhkan minat masyarakat untuk lebih mendalami pengetahuan keagamaan.

Majelis Taklim ialah lembaga pendidikan nonformal berbasis masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip ajaran Islam melalui penerapan sistem pendidikan yang terbuka dan beragam. Masyarakat diharapkan dapat mempelajari ilmu dunia maupun ilmu akhirat melalui majelis taklim. Hasil pendidikan di majelis taklim diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pembentukan generasi Islami yang beriman dan bertakwa, memiliki akhlak terpuji, berilmu, terampil, dan unggul.⁷

Keimanan jemaah dapat diperkuat dengan belajar lebih banyak tentang agama melalui pengajian di majelis taklim. Hampir 90% dari jemaah yang mengikuti majelis taklim menyatakan bahwa mereka datang karena keimanan. Memperoleh informasi umum, pemahaman, dan bakat adalah hal yang kedua setelah tujuan keimanan.⁸

Dari hasil observasi di Desa Masingai I, penulis menemukan bahwa keberadaan Majelis Taklim Daru Toha Al-Musthofa merupakan lembaga keagamaan di Desa Masingai I yang aktif dalam melaksanakan pengajian atau pembelajaran keagamaan yang memiliki jemaah dari segala usia dan kelompok sosial, termasuk anak-anak, remaja, dewasa, dan bahkan orang tua. Majelis Taklim Daru Toha Al-Musthofa berada di lokasi strategis yang dikelilingi oleh beberapa desa, menjadi bahan pertimbangan jemaah atau masyarakat untuk berhadir menimba ilmu pengetahuan agama di majelis taklim. Selain mengadakan

⁷ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi...*, h. 131.

⁸ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi...*, h. 132.

pengajian rutin mingguan, majelis taklim sering mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang mampu menarik minat masyarakat. Di samping itu, sosok ustadz pengasuh majelis taklim juga memiliki persona yang baik sebagai lulusan Hadramaut Yaman, yang membuat para jemaah datang untuk menimba ilmu di Majelis Taklim Daru Toha Al-Musthofa Masingai I.

Penulis melihat sebagian besar jemaah yang rajin mengikuti pengajian dan pembelajaran agama di Majelis Taklim Daru Toha Al-Musthofa Masingai I memiliki perilaku keagamaan yang baik. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana keberadaan Majelis Taklim Daru Toha Al-Musthofa Masingai I dapat membina dan meningkatkan pengetahuan keagamaan jemaah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Majelis Taklim Daru Toha Al- di Desa Masingai I Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong.”

B. Definisi Istilah

Untuk menjauhi kekeliruan dan memperjelas judul yang disebutkan di atas, penulis memberikan definisi atau penegasan istilah sebagai berikut:

1. Majelis berasal dari Bahasa Arab yang bermakna tempat duduk. Menurut Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti pertemuan banyak orang untuk suatu tujuan, rapat, maupun sidang.⁹
2. Taklim memiliki arti pengajaran, atau pengajian agama Islam.¹⁰

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta Pusat Bahasa, 2008), h. 969.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa...*, h. 1596.

3. Daru Toha Al-Musthofa merupakan nama majelis taklim yang terletak di Desa Masingai I Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong.
4. Jemaah, merupakan sekelompok orang atau kumpulan orang yang berkumpul didasari satu tujuan. Jemaah dalam majelis taklim yaitu murid atau pengikut majelis taklim. Adapun jemaah majelis taklim dapat berasal dari segala lapisan, baik anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua atau lansia.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan Majelis Taklim Daru Toha Al-Musthofa yakni tempat pengajaran atau pengajian agama Islam yang berada di Desa Masingai I Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong.

C. Fokus Penelitian

Berlandaskan latar belakang masalah yang telah diterangkan, fokus pada penelitian ini yaitu:

1. Majelis Taklim Daru Toha Al-Musthofa Masingai I
2. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan pengajian Majelis Taklim Daru Toha Al-Musthofa Masingai I.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara global, yakni:

1. Untuk mendeskripsikan Majelis Taklim Daru Toha Al-Musthofa Masingai 1 Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kegiatan pengajian Majelis Taklim Daru Toha Al-Musthofa Masingai I.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfaedah secara teoritis maupun praktis. Masing-masing kegunaan penejelasannya yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat meningkatkan pandangan dan ilmu pengetahuan bagi penulis dan pembaca terkait Majelis Taklim Daru Toha Al-Musthofa di Desa Masingai I Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong.
- b. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memperkaya bahan literatur atau rujukan pada penelitian seterusnya terkait dengan keberadaan majelis taklim di tengah masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menyiarkan keterangan terkait Majelis Taklim Daru Toha Al-Musthofa di Desa Masingai I Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfaedah bagi penulis sebagai calon pendidik, dan dapat diterapkan kepada peserta didik serta masyarakat secara umum.

F. Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan pencarian dan mendapatkan hasil bahwa belum ada skripsi yang mengkaji tentang Majelis Taklim Daru Toha Al-Musthofa di Desa Masingai I Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong. Adapun penelitian terdahulu yang bersangkutan dengan judul tersebut antara lain, adalah:

1. Penelitian yang digarap oleh Naoval Ikhsan, tahun 2021 sebagai tugas akhir/skripsi di UIN Antasari Banjarmasin dengan judul *Peran Majelis Taklim Al-Ikhlash dalam Pemahaman Keagamaan di Desa Nawin Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran majelis taklim sangat berperan penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan karena kegiatan yang dilaksanakan pada majelis merupakan kegiatan yang positif yang mempelajari tentang ilmu agama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti peran majelis taklim. Adapun perbedaannya yaitu peneliti melakukan penelitian terhadap majelis taklim secara umum, sedangkan penelitian ini meneliti peran majelis taklim dalam pemahaman keagamaan.
2. Penelitian yang digarap oleh Siti Sabariyah, tahun 2020 sebagai tugas akhir/skripsi di UIN Sulthan Taha Syaifuddin Jambi dengan judul *Pengaruh Majelis Taklim terhadap Peningkatan Religiusitas Masyarakat Desa Suak Putat Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa majelis taklim berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan religiusitas masyarakat Desa Suak Putat Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi karena $T_{hitung} > T_{tabel}$ dimana $t_{hitung} = 7,664$ dan $t_{tabel} = 2,016$. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai majelis taklim, adapun perbedaannya yaitu pada penelitian ini meneliti tentang peningkatan religiusitas, sedangkan peneliti melaksanakan penelitian untuk mendeskripsikan majelis taklim.

Perbedaan lainnya yaitu jenis penelitian, dimana penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dan peneliti menggunakan jenis kualitatif.

3. Penelitian yang digarap oleh Okta Muslimida, tahun 2018 sebagai tugas akhir/skripsi di UIN Raden Intan Lampung dengan judul *Peranan Majelis Taklim Raudhatul Huda dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan pada Lanjut Usia (Lansia) di Desa Datar Lebar Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan*. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa peranan majelis taklim Raudhatul Huda dapat meningkatkan perilaku keagamaan pada lansia cukup positif dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif, dan sama-sama meneliti majelis taklim. Perbedaannya yaitu objek pada penelitian ini meneliti terhadap peningkatan perilaku keagamaan pada lansia, sedangkan peneliti meneliti terhadap majelis taklim secara umum .
4. Penelitian yang digarap oleh Arjusman Suhedi, tahun 2020 sebagai tugas akhir/skripsi di IAIN Bengkulu dengan judul *Eksistensi Masjid At-Taubah dalam Pemberian Pemahaman Ajaran Islam Bagi Masyarakat Kelurahan Sumber Jaya Kota Bengkulu*. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pemahaman ajaran Islam yang dilakukan oleh pengurus Masjid At-Taubah memberi pemahaman mengenai larangan berzina, pelaksanaan pengajian bagi anak-anak, pengajian remaja. Persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang lembaga pendidikan Islam nonformal, adapun perbedaannya yaitu objek yang diteliti.

G. Sistematika Penulisan

Tata cara penulisan dan penyusunan skripsi berpatokan pada buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Adapun sistematika penulisan terdiri dari lima bab, dengan sistematika seperti berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, isinya meliputi latar belakang masalah, definisi istilah, fokus penelitan, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori, berisikan terkait majelis taklim yang meliputi pengertian majelis taklim, tujuan majelis takim, fungsi dan peran majelis taklim, karakteristik majelis taklim, materi/kitab majelis taklim, metode pembelajaran majelis taklim.

Bab III merupakan metode penelitian, isinya meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV yakni hasil penelitian yang berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data yang meliputi data Majelis Taklim Daru Toha Al-Musthofa, faktor pendukung dan penghambat kegiatan majelis takim, serta analisis data.

Bab V merupakan penutup, dalam bab ini berisi simpulan hasil penelitian, dan saran.